

PESAN MORAL DALAM DRAMA KOREA *IT'S OKAY NOT TO BE OKAY*

Dzannura Syahda¹, Dimas Satrio Wijaksono²
Universitas Telkom
dzannura@telkomuniversity.ac.id

Submit, 09-09-2022 Accepted, 31-12-2022 Publish, 31-12-2022

ABSTRAK

Drama Korea *It's Okay Not To Be Okay* merupakan drama yang sempat ramai di masyarakat Korea dan Indonesia sesuai survei Nielsen Korea. Drama Korea ini mendapat rating puncak tertinggi dengan jumlah 7,6%. Drama Korea *It's Okay Not To Be Okay* juga membawa persoalan mengenai kesehatan mental serta mencoba untuk mencari sisi lain dari pengidap autisme yang diperankan oleh tokoh Moon Sang-tae. Drama Korea ini juga mengemas ceritanya dengan baik menggunakan cerita bergenre *romance* untuk menarik perhatian lebih banyak seperti kebanyakan film atau drama bergenre *romance* yang populer di kalangan masyarakat. Seperti drama Korea yang sekarang banyak diminati oleh khalayak. Dalam drama Korea tidak hanya menceritakan mengenai percintaan, persahabatan atau permusuhan saja. Drama Korea tersebut juga mempunyai nilai dan pesan moral untuk khalayak yang menyaksikannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yaitu segitiga makna yang di dalamnya terdapat *representament*, *object* dan *interpretant* dengan paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa drama Korea *It's Okay Not To Be Okay* terdapat pesan moral di dalamnya yaitu berupa menghadapi trauma masa lalu, mempunyai simpati dan empati, kasih sayang orang tua, tidak berbohong, menerima dan menghargai perbedaan, jangan terjebak di zona nyaman, jangan egois, rendah hati, mengungkapkan emosi dan perasaan, hidup harus tetap berjalan, keterbukaan diri dan stigma negatif mengenai autisme.

Kata Kunci: Drama Korea, Pesan moral, Semiotika Charles Sanders Peirce

ABSTRACT

A Nielsen Korea study revealed that the Korean drama *It's Okay Not To Be Okay* was popular in both Korea and Indonesia. The drama got the highest peak rating with a total of 7.6%. The drama discusses the topic of mental health and looks for a different side to the autistic character played by Moon Sang-tae. Similar to the majority of romantic comedy or dramas that are well-liked by the public, this Korean drama packs the story effectively employing romance genre tales to draw in more viewers. Korean drama is currently very popular and has many viewers. It does not simply delivering love, friendship, or hostility. The viewers of the Korean drama will also learn moral lessons from it. The constructivism paradigm is used in this study together with qualitative methodologies and Charles Sanders Peirce's semiotic analysis, namely the triangle of

meaning that consists of the representant, object, and interpretant. The findings of this study showed that the Korean drama It's Okay Not To Be Okay has a moral message, specifically dealing with past trauma, having sympathy and empathy, parental love, not lying, accepting and respecting differences, don't get stuck in a comfort zone, don't be selfish, humble, expressing emotions and feelings, life must go on, self-disclosure, and negative stigma about autism.

Keywords: Charles Sanders Peirce's Semiotic, Korean Drama, Moral Message

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pertumbuhan budaya Korea Selatan terjadi secara cepat dan diterima oleh masyarakatnya, terutama pada golongan anak muda atau remaja yang dimulai dari drama Korea, lagu, *film, fashion*, dan juga gaya hidup. Drama Korea adalah salah satu budaya Korea Selatan memiliki banyak peminat di seluruh dunia. Drama Korea merupakan kesenian budaya yang mengacu pada drama televisi dalam Korea yang disajikan dalam bentuk mini seri serta menggunakan Bahasa Korea, dimana kisah-kisah kehidupan manusia disajikan dengan menggunakan Bahasa Korea sebagai bahasa utamanya.

Film merupakan bagian dari media massa yang sifatnya kompleks. Film terdiri dari audio dan visual mempunyai kekuatan untuk memengaruhi emosi penonton melalui gambar visual yang disajikan. Selain itu, film juga termasuk cerminan realitas dalam kehidupan masyarakat. Film merekam keadaan sesungguhnya dari pertumbuhan serta perkembangan suatu masyarakat yang selanjutnya akan ditampilkan ke layar kaca. Selain terdapat unsur hiburan yang cukup merekat, film mengandung nilai-nilai yang mempunyai makna pesan sosial, agama, moral, serta persuasi politik.

Fudyartanta dalam (Samad, 2016) mengatakan bahwa pesan moral juga dapat diartikan sebagai suatu tatanan yang mengandung nilai dan norma yang dijadikan pedoman bagi kelompok masyarakat untuk mengatur perilaku dalam kehidupannya. Degradasi moral ataupun kemerosotan moral adalah fenomena penurunan moral dan etika seseorang. Di era milenial saat ini, moral masyarakat mengalami penurunan yang cukup signifikan. Fenomena ini merupakan masalah yang meluas dan harus segera ditanggulangi, karena mengancam masa depan generasi muda dan masa depan bangsa Indonesia. Kehidupan sosial membutuhkan moralitas agar manusia tidak melakukan tindakan menyimpang yang dapat merugikan orang lain (Nidhom, 2021). Faktanya krisis moral tidak hanya terjadi secara langsung di tengah masyarakat tetapi juga di dalam tayangan-tayangan seperti film, series maupun drama Korea yang ditayangkan di Indonesia.

Salah satu drama Korea yang mengandung adegan-adegan yang berkaitan dengan moral yang mana dibalik setiap moral tersebut terdapat banyak makna dan pesan yang ingin disampaikan adalah drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*.

Salah satu drama Korea yang ramai dibicarakan oleh publik tahun 2020 adalah *It's Okay Not To Be Okay*. Menurut survei Nielsen Korea, drama ini berhasil memiliki *rating* rata-rata nasional sejumlah 7,3% dan *rating* puncak sejumlah 7,6% di episode terakhirnya (Putsanra, 2020). Hal ini merupakan pencapaian tertinggi selama drama Korea tersebut ditayangkan. Oleh karena itu, peneliti memilih drama Korea *It's Okay Not To Be Okay* sebagai objek pada penelitian ini. Seperti drama Korea yang sekarang banyak diminati oleh khalayak, dalam drama Korea tidak hanya menceritakan mengenai percintaan, persahabatan atau permusuhan saja. Drama Korea tersebut juga mempunyai nilai dan pesan moral untuk khalayak yang menyaksikannya (Fauzia, 2021).

Penulis tertarik untuk meneliti tentang pesan moral yang terdapat pada drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*. Dengan pemakaian teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce mempergunakan segitiga makna, yaitu *representament*, *object*, serta *interpretant*. Sesuai dengan penjelasan dan ketertarikan peneliti yang telah dipaparkan diatas, maka penulis hendak mengangkat penelitian yang berjudul maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pesan Moral Dalam Drama *It's okay Not To Be Okay*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Metode ini berfokus pada hubungan trikotomi antara tanda atau simbol di dalam karya sastra. Hubungan trikotomi disebut sebagai segitiga makna, yang terbagi dalam hubungan antara *object*, *representament*, dan *interpretant*. Penulis memilih analisis semiotika sebagai Teknik penelitian dikarenakan peneliti hendak memahami makna dari tanda-tanda sebagai hasil dari pesan moral pada drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*.

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil penelitian yang ditemukan antara lain: 1) *Representament* yang terdapat pada drama Korea *It's Okay Not To Be Okay* berupa *qualisign* terdapat pada unit 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, *sinsign* terdapat pada unit 1, 2, 10 dan *legisign* terdapat pada unit 4 dan 12; 2) *Object* yang

terdapat pada drama Korea *It's Okay Not To Be Okay* berupa indeks terdapat pada unit 1, 2, 5, 6, 7, 9, 11, simbol terdapat pada unit 3, 4, 10, 12 dan ikon terdapat pada unit 8; 3) *Interpretant* yang terdapat pada drama Korea *It's Okay Not To Be Okay* berupa *rheme* terdapat pada unit 2, 11, *argument* terdapat pada unit 1, 3, 4, 5, 6, 7, 9 dan *dicisign* terdapat pada unit 8, 10 dan 12, dan; 4) Pesan moral yang terdapat pada drama Korea *It's Okay Not To Be Okay* berupa menghadapi trauma masa lalu, mempunyai simpati dan empati, kasih sayang orang tua, tidak berbohong, toleransi, jangan terjebak di zona nyaman, jangan egois, rendah hati, mengungkapkan emosi dan perasaan, hidup harus tetap berjalan, keterbukaan diri dan stigma negatif autisme.

PEMBAHASAN

Penulis telah menguraikan dari beberapa adegan yang sebelumnya telah dipilih dari drama Korea *It's Okay Not To Be Okay* dan ditemukan bahwa terdapat beberapa pesan moral dalam drama Korea tersebut. Penelitian ini membahas pesan moral dalam beberapa adegan pada drama Korea *It's Okay Not To Be Okay* dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan segitiga makna yaitu *representament*, *object* dan *interpretant*.

Menghadapi Trauma Masa Lalu

Unit analisis 1 memperlihatkan *medium close up* dan *close up* sebagai *shot* nya. *Representament* dalam adegan ini berjenis *sinsign* karena Sang-tae bangun, berteriak dan langsung masuk ke dalam lemari sambil berkata kupu-kupu tersebut akan membunuhnya berulang kali. Hal tersebut menandakan bahwa Sang-tae merasa cemas dan mempunyai ketakutan terhadap kupu-kupu. Analisis berdasarkan *object* pada adegan ini termasuk dalam jenis indeks karena terdapat hubungan sebab akibat. Dimana Sang-tae tidak akan bangun dari tidurnya, berteriak dan langsung masuk ke dalam lemari jika tidak ada penyebabnya. Penyebabnya dikarenakan Sang-tae bermimpi tentang kupu-kupu dan Ia mempunyai rasa takut terhadap kupu-kupu. Lalu analisis berdasarkan *interpretant* pada adegan ini termasuk dalam jenis *argument*. Adegan ini memperlihatkan bahwa Sang-tae bangun dari tidurnya dan berteriak karena ia bermimpi dikejar oleh kupu-kupu di hutan. Sang-tae mempunyai ketakutan terhadap kupu-kupu karena trauma masa lalunya. Terlihat pada adegan ini bahwa Sang-tae mempunyai ketakutan terhadap kupu-kupu karena trauma masa lalunya. Ia mempunyai trauma terhadap kupu-kupu karena saat kecil, Sang-tae menyaksikan ibunya dibunuh oleh seseorang yang

menggunakan pin kupu-kupu di bajunya. Sejak saat itu, Sang-tae mempunyai rasa takut dan cemas yang berlebih dengan hal-hal yang berkaitan dengan kupu-kupu. Pesan moral yang terdapat dalam unit analisis 1 adalah untuk dapat menghadapi trauma masa lalu dan ketakutan yang terdapat dalam diri suatu individu. Merasa ketakutan dan cemas dikarenakan kejadian yang membuat trauma merupakan hal wajar. Tetapi, apabila suatu individu merasa ketakutan secara terus menerus akan mengakibatkan seseorang tidak produktif. Secara perlahan, individu tersebut harus menguatkan dirinya sendiri serta memberanikan diri ketika menghadapi ketakutan atau trauma tersebut

Mempunyai Simpati dan Empati

Unit analisis 2 memperlihatkan *medium close up* dan *close up* sebagai *shot* nya. *Representament* dalam adegan ini berjenis *sinsign* yaitu ketika Sang-tae mendapatkan perlakuan yang tidak sopan dari pengunjung di acara jumpa fans Mun-yeong dengan dijambak rambutnya oleh salah satu pengunjung di acara tersebut. Analisis berdasarkan object dalam adegan ini termasuk dalam jenis indeks karena Sang-tae tidak akan berteriak dengan kencang jika rambutnya tidak dijambak secara kencang oleh salah satu pengunjung di tempat tersebut. Lalu analisis berdasarkan interpretant dalam adegan ini termasuk dalam jenis rheme karena peneliti memilih menafsirkan adegan tersebut berdasarkan pilihan peneliti. Adegan ini memperlihatkan bahwa Sang-tae mendapatkan perlakuan tersebut karena ia merupakan individu pengidap autisme dan dianggap tidak normal oleh salah satu pengunjung di tempat tersebut. Orang-orang di tempat tersebut juga tidak mempunyai niatan untuk menolong Sang-tae, mereka hanya merekam dan mengambil foto ketika kejadian tersebut terjadi. Hingga akhirnya Mun-yeong dan Gang-tae datang untuk menolong Sang-tae. Pesan moral yang ingin disampaikan dalam unit analisis 2 adalah untuk menolong orang lain ketika orang tersebut sedang berada dalam kesulitan serta mempunyai rasa simpati dan empati dalam diri kita. Terlihat sifat simpati pada Mun-yeong yaitu awalnya ia hanya mengamati kekacauan tersebut dari jauh dan ia berkata dalam hati “*Bantu? Jangan?*” hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki rasa simpati ketika melihat Sang-tae dijambak rambutnya oleh pengunjung di tempat tersebut. Sedangkan sifat empati dalam scene ini ditunjukkan dengan Mun-yeong dan Gang-tae yang datang untuk menolong Sang-tae.

Kasih Sayang Orang Tua

Unit analisis 3 memperlihatkan *medium close up* dan *big close up* sebagai *shot* nya. *Representament* dalam adegan ini berjenis *qualisign* karena dalam adegan tersebut tampak Ki-do yang mengacau dengan menunjukkan ekspresi yang sedih pada saat ayahnya (Kwon Man-su) sedang berkampanye. Ekspresi yang sedih dan mata Ki-do yang berkaca-kaca menunjukkan bahwa Ia sedang sedih. Analisis berdasarkan *object* dalam adegan ini termasuk dalam jenis simbol. Terlihat dalam adegan ini Ki-do mengangkat dan mengarahkan telunjuknya ke arah Man-su. Lalu analisis berdasarkan *interpretant* dalam adegan ini termasuk dalam jenis *argument*, di mana Ki-do membuat keributan ketika ayahnya berkampanye karena Ia ingin orang tuanya memberikan perhatian serta kasih sayang kepadanya. Tetapi, Ki-do tidak mendapatkan semua itu, ayah Ki-do malah menunjukkan sikap malu dan tidak menganggap Ki-do sebagai putranya. Dalam adegan ini, terlihat bahwa Ki-do tidak mendapatkan kasih sayang seperti kakak-kakaknya yang lain. Ketika Ki-do ditangkap oleh polisi karena sudah merusak kampanye sang ayah, sang ibu juga tidak menunjukkan kasih sayang atau perhatian sama sekali kepada Ki-do. Pesan moral yang terkandung dalam unit analisis 3 adalah bahwa setiap anak berhak mendapat kasih sayang penuh dari orang tua dan orang tua tidak boleh membedakan perlakuan terhadap anak-anak yang mereka miliki. Dengan kata lain, setiap anak harus diperlakukan secara adil oleh orang tuanya. Ketika orang tua bersikap tidak adil atau pilih kasih terhadap anak-anaknya, hal tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan emosionalnya yang berdampak buruk bagi psikologis anak tersebut.

Tidak Berbohong

Unit analisis 4 memperlihatkan *medium shot* dan *close up* sebagai *shot* nya. *Representament* dalam adegan ini berjenis *legisign* karena dalam adegan tampak gestur mata Gang-tae yang memalingkan pandangan ketika sedang berbicara kepada Sang-tae dan kedipan yang dilakukan oleh matanya banyak. Hal itu menandakan bahwa Gang-tae sedang berbohong kepada kakaknya. Analisis berdasarkan *object* dalam adegan ini termasuk dalam jenis simbol karena terdapat hubungan alami antara penanda dan petanda. Gang-tae yang tidak menatap Sang-tae ketika sedang berbicara dan terdapat banyak kedipan di matanya menandakan bahwa Gang-tae sedang berbohong kepada kakaknya. Lalu analisis berdasarkan *interpretant* dalam adegan ini termasuk dalam jenis *argument*, di mana Sang-tae sangat marah dan kecewa karena Gang-tae telah berbohong kepadanya. Dalam adegan ini, terlihat bahwa Gang-tae telah berbohong kepada

kakaknya, ia mengatakan bahwa pipa di rumahnya bocor dan harus dibersihkan sehingga Sang-tae harus tidur di rumah Jae-su. Padahal, pipa di rumahnya tidak bocor dan Gang-tae berbohong karena Mun-yeong ingin menginap di rumahnya. Pesan moral yang terkandung dalam unit analisis 4 adalah bahwa kita tidak boleh berbohong karena dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut merupakan hal yang sangat tidak terpuji dan didukung oleh dialog dalam adegan ini di mana Sang-tae berkata “*Berbohong itu tercela. Berbohong bisa ditangkap polisi. Kau sudah berjanji tidak akan berbohong*” yang menandakan bahwa tindakan berbohong adalah tindakan negatif dan sangat tidak terpuji.

Toleransi

Unit analisis 5 memperlihatkan *medium shot* dan *close up* sebagai *shot* nya. *Representament* dalam adegan ini berjenis *qualisgn* karena dalam adegan tersebut Gang-tae mengatakan bahwa para warga dalam dongeng “*Bluebeard’s Secret*” takut dengan pria berjanggut biru. Terlihat tanda berupa kualitas pada rasa takut yang terdapat pada warga tersebut, maka rasa takut termasuk dalam tanda berjenis *qualisign*. Analisis berdasarkan *object* dalam adegan ini termasuk dalam jenis indeks karena terdapat hubungan sebab akibat. Dimana warga di dalam dongeng tersebut tidak akan takut kepada pria itu jika tidak ada penyebabnya. Penyebabnya adalah pria tersebut mempunyai janggut berwarna biru, yang artinya pria tersebut berbeda dengan penduduk di desa itu. Lalu analisis berdasarkan *interpretant* dalam adegan ini termasuk dalam jenis *argument* karena dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa para warga dalam dongeng “*Bluebeard’s Secret*” ketakutan terhadap pria janggut biru karena pria tersebut berbeda dengan para warga yang lain, yaitu pria tersebut mempunyai janggut yang berwarna biru. Pesan moral yang terdapat dalam unit analisis 5 ini adalah kita harus menerima dan menghargai perbedaan yang terdapat dalam diri orang lain. Tidak apa memiliki sesuatu yang berbeda dikarenakan tiap individu mempunyai sudut pandang berbeda. Menjadi sosok yang berbeda itu bukan merupakan suatu kesalahan. Bahkan, hal tersebut dapat menjadi suatu kelebihan yang terdapat dalam diri sendiri yaitu menjadi individu yang unik.

Jangan Terjebak di Zona Nyaman

Unit analisis 6 memperlihatkan *medium close up* dan *close up* sebagai *shot* nya. *Representament* dalam adegan ini berjenis *qualisgn* karena dalam adegan tersebut *qualisign* karena dalam adegan tersebut terlihat anjing yang sedih. Hal tersebut didukung oleh *voiceover*

Sang-tae yang mengatakan “*Ia merengek dan menangis saat sendirian*”. Terlihat tanda berupa kualitas pada rasa sedih yang terdapat pada anjing tersebut, maka rasa sedih tersebut termasuk dalam tanda berjenis *qualisign*. Analisis berdasarkan *object* dalam adegan ini termasuk dalam jenis indeks karena terdapat hubungan sebab akibat. Penyebabnya dikarenakan anjing tersebut ingin melepaskan diri dari tali yang mengikat lehernya. Lalu analisis berdasarkan *interpretant* dalam adegan ini termasuk dalam *argument* karena dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa anjing tersebut merasa sedih dan menangis karena dia ingin membebaskan diri dari tali yang mengikatnya di pohon dan lari secara bebas di ladang musim semi. Pesan moral yang terdapat dalam unit analisis 6 adalah jika berada di zona nyaman dalam waktu yang terlalu lama, itu merupakan hal yang buruk karena dapat menghambat kemajuan diri sendiri. *Scene* tersebut menunjukkan bahwa terkadang suatu individu tidak berani dalam mencoba hal baru karena mereka merasa sudah terlalu nyaman berada dalam suatu situasi, situasi ini disebut dengan zona nyaman.

Jangan Egois

Unit analisis 7 memperlihatkan *medium close up* sebagai *shot* nya. *Representament* dalam adegan ini berjenis *qualisign* karena pada adegan tersebut memperlihatkan sikap Sang-tae egois Sang-tae kepada Mun-yeong. Egois merupakan sifat pada diri suatu individu yang terlalu mementingkan kepentingan diri sendiri dibanding dengan kepentingan individu lain. Dengan tidak mau memberikan bonekanya kepada Mun-yeong, terlihat tanda berupa kualitas pada keegoisan yang ditunjukkan oleh Sang-tae. Analisis berdasarkan *object* dalam adegan ini termasuk dalam jenis indeks karena terdapat hubungan sebab akibat. Sang-tae tidak mau memberikan boneka itu kepada Mun-yeong karena boneka tersebut merupakan pemberian dari Sang-tae dan merupakan salah satu boneka kesayangannya. Lalu analisis berdasarkan *interpretant* dalam adegan ini termasuk dalam jenis *argument*, di mana adegan ini menunjukkan bahwa Sang-tae akhirnya menurunkan egonya dan mau memberikan bonekanya kepada Mun-yeong karena telah dibujuk oleh Gang-tae. Pada awalnya, Sang-tae tidak mau memberikan bonekanya kepada Mun-yeong karena boneka itu merupakan boneka kesayangannya. Kemudian Gang-tae berusaha untuk membujuk Sang-tae agar tidak menjadi pribadi yang egois, tetapi Sang-tae masih bingung antara mau memberikan boneka tersebut kepada Mun-yeong atau tidak. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sang-tae mempunyai sifat egois. Pesan moral yang terdapat

dalam unit analisis 7 adalah bahwa kita tidak boleh egois dan harus memberikan sesuatu kepada orang yang lebih membutuhkan daripada kita. Kita harus dapat belajar secara perlahan untuk dapat memerhatikan kebutuhan orang lain.

Rendah Hati

Unit analisis 8 memperlihatkan *medium close up* dan *close up* sebagai *shot* nya. *Representament* dalam adegan ini berjenis *qualisign* karena dalam adegan tersebut tampak Gang-tae yang menangis karena Ia merasa bersalah kepada Sang-tae. Tanda yang nampak dari adegan tersebut adalah Gang-tae yang menangis, yang menandakan bahwa Gang-tae sedang bersedih. Analisis berdasarkan *object* dalam adegan ini termasuk dalam jenis ikon, karena terdapat sesuatu yang mirip antara tanda dengan suatu *object*. Dalam adegan tersebut terdapat kemiripan antara Gang-tae dan Sang-tae yaitu mereka berdua menunjukkan ekspresi yang sendu dan mata mereka berkaca-kaca, yang menunjukkan mereka sedang sedih. Analisis berdasarkan *interpretant* dalam adegan ini termasuk dalam jenis *dicisign*, yaitu tanda yang didasarkan pada kenyataan. Adegan tersebut termasuk dalam *dicisign* karena terlihat Gang-tae yang merasa bersalah dan meminta maaf kepada Sang-tae berulang kali, hal tersebut menunjukkan bahwa Gang-tae berani untuk mengakui kesalahannya dan memilih untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah antara dia dan kakaknya, yaitu Sang-tae. Dalam adegan ini, terlihat bahwa Gang-tae berusaha untuk meminta maaf kepada Sang-tae karena Gang-tae sadar akan kesalahannya. Pesan moral yang terdapat dalam unit analisis 8 adalah kerendahan hati seseorang, yang membuat Gang-tae menyadari ketidaksempurnaannya, keberanian untuk mengakui kesalahannya, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Rendah hati dibutuhkan agar individu menyadari ketidaksempurnaan, memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan serta bertanggung jawab terhadap apa yang dia lakukan serta membuat individu untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Mengekspresikan Emosi dan Perasaan

Unit analisis 9 memperlihatkan *medium shot* dan *close up* sebagai *shot* nya. *Representament* dalam adegan ini berjenis *qualisign* karena dalam adegan tersebut terdengar suara keras dari Gang-tae yang menunjukkan Ia marah ketika sedang bertengkar dengan Sang-tae. Analisis berdasarkan *object* dalam adegan ini termasuk dalam jenis indeks karena terdapat hubungan sebab akibat. Dimana Gang-tae tidak akan marah, berteriak dan memukul Sang-tae

jika Sang-tae mau untuk diajak berkomunikasi ketika menyelesaikan konflik di antara mereka dan Sang-tae tidak menghindar serta menggigit tangan Gang-tae. Analisis berdasarkan *interpretant* dalam adegan ini termasuk dalam jenis *argument* karena adegan ini menunjukkan bahwa Gang-tae meluapkan amarahnya di depan Sang-tae karena hal dan perilaku yang Sang-tae lakukan merupakan perilaku yang tidak baik. Pesan moral yang terdapat dalam unit analisis 9 adalah ketika berada di dalam situasi tertentu, tidak apa-apa untuk mementingkan atau memikirkan diri sendiri dibanding orang lain dan mengekspresikan emosi serta perasaan yang ada pada diri kita. Emosi mempunyai fungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Dengan reaksi emosi, suatu individu dapat menunjukkan apa yang individu tersebut rasakan dan dapat belajar dalam mengekspresikan emosinya secara tepat.

Hidup Harus Tetap Berjalan

Unit analisis 10 memperlihatkan *medium close up* dan *close up* sebagai *shot* nya. *Representant* dalam adegan ini berjenis *sign* karena dalam adegan tersebut Mun-yeong memperlihatkan ekspresi yang sedih dan mengeluarkan suara tangis. Hal tersebut menandakan bahwa Mun-yeong merasa sedih dan bersalah atas kejadian yang pernah menimpa Gang-tae dan Sang-tae. Analisis berdasarkan *object* dalam adegan ini termasuk dalam simbol karena terlihat dalam adegan ini bahwa Mun-yeong sedih karena suatu hal. Dalam adegan tersebut tampak ekspresi muka Mun-yeong yang memperlihatkan bahwa Ia sedang mengeluarkan air mata dengan tersedu-sedu. Lalu analisis berdasarkan *interpretant* dalam adegan ini termasuk dalam jenis *dicisign* karena terlihat Mun-yeong menangis, yang menandakan bahwa Ia merasa bersalah atas kejadian yang pernah menimpa Gang-tae dan Sang-tae. Ia jadi mengingat dan menyalahkan dirinya sendiri karena kejadian yang pernah menimpa mereka tersebut. Pesan moral yang terdapat dalam unit analisis 10 adalah sudah seharusnya kita menerima, menghadapi, dan menjalani kenyataan. Tidak ada gunanya ketika kita menyesali semua yang sudah terjadi dan tidak bisa terus menerus untuk lari dari keadaan. Dalam kehidupan, terkadang manusia berbuat suatu kesalahan yang mengakibatkan penyesalan mendalam. Tetapi, larut pada penyesalan merupakan hal yang buruk karena mengakibatkan diri jauh dari mimpi serta kesuksesan.

Keterbukaan Diri

Unit analisis 11 memperlihatkan *close up* sebagai *shot* nya. *Representament* dalam adegan ini berjenis *qualisign* karena dalam adegan tersebut tampak Mun-yeong yang menunjukkan ekspresi sendu saat sedang berbicara dengan Gang-tae. Dengan menunjukkan ekspresi yang sendu menunjukkan bahwa Mun-yeong sedang sedih. Analisis berdasarkan *object* dalam adegan ini termasuk dalam indeks karena terdapat hubungan sebab akibat. Dimana Mun-yeong tidak akan menunjukkan ekspresi yang sedih jika Gang-tae memperlihatkan perilakunya yang jujur di depan Mun-yeong. Lalu analisis berdasarkan *interpretant* dalam adegan ini berjenis *rheme* karena peneliti memilih menafsirkan adegan tersebut berdasarkan pilihan peneliti. Adegan tersebut memperlihatkan bahwa mata Mun-yeong merah yang menandakan Mun-yeong merasa sedih dan tidak suka karena Gang-tae tidak bersikap terbuka di hadapannya. Gang-tae bersikap seakan semuanya baik-baik saja. Pesan moral yang terdapat dalam unit analisis 11 adalah seharusnya kita tidak boleh memendam dan bersikap seakan semuanya baik-baik saja. Karena dengan begitu, artinya kita sedang menyangkal apa yang sebenarnya terjadi. Dengan terus berpura-pura seolah semua baik-baik saja, kita akan sulit mengenali emosi apa yang sebenarnya sedang dirasakan dalam diri kita.

Stigma Negatif Autisme

Unit analisis 12 memperlihatkan *medium close up* sebagai *shot* nya. *Representament* dalam adegan ini berjenis *legisign* karena dalam adegan tersebut tampak ekspresi Mun-yeong yang mengerutkan dahinya. Hal itu menandakan bahwa Mun-yeong yang ragu ketika melihat gambar Sang-tae karena tidak sesuai dengan keinginannya. Analisis berdasarkan *object* dalam adegan ini termasuk dalam simbol karena terdapat hubungan alami antara penanda dan pertanda. Mun-yeong yang mengerutkan dahinya menandakan bahwa Mun-yeong merasa kurang puas dengan gambar yang dihasilkan oleh Sang-tae. Lalu analisis berdasarkan *interpretant* dalam adegan ini berjenis *dicisign* karena tanda didasarkan pada kenyataan. Sang-tae yang sedang bekerja dengan Mun-yeong dan terlihat bahwa Sang-tae merupakan seorang *illustrator*, yang menandakan bahwa meskipun Sang-tae merupakan individu pengidap autisme, ia tetap mempunyai suatu prestasi. Prestasi Sang-tae adalah menjadi seorang *illustrator* untuk penulis buku anak-anak yang terkenal. Unit analisis 12 mempunyai pesan moral yaitu individu pengidap autisme juga bisa mempunyai prestasi dan tidak selamanya individu ini tidak bisa melakukan

apa-apa dan harus membutuhkan bantuan orang lain. Di balik kelemahan individu pengidap autisme, individu tersebut mempunyai bakat terpendam yang harus dikembangkan

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam rangkaian *scene* dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis pesan moral dalam drama Korea *It's Okay Not To Be Okay*. Adapun pesan moral yang terdapat dalam drama ini anatar lain berupa menghadapi trauma masa lalu, mempunyai simpati dan empati, kasih sayang orang tua, tidak berbohong, menerima dan menghargai perbedaan, jangan terjebak di zona nyaman, jangan egois, rendah hati, mengungkapkan emosi dan perasaan, hidup harus tetap berjalan, keterbukaan diri dan stigma negatif mengenai autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A., Radhiah, & Safriandi. (2021). Analisis Pesan Moral Dalam Legenda Mon Seuribèe Di Gampông Parang Ix, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 137–149.
- Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Bagus, O., & Weisarkurnai, F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JOM FISIP*, 4.
- Cangara, H. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (2nd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Fauzia, O. H. N. (2021). *Analisis Semiotika Kenakalan Remaja Murid Sma Pada Drama Korea "Extracurricular"* (Doctoral dissertation). FISIP UNPAS.
- Harintasasi, C. (2015). *Kwah Ustad Abdul Hafidz: Analisis Wacana Pesan Dakwah Perspektif Teun A. Van Dick* (Doctoral dissertation). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nidhom, H. (2021, April 19). Generasi Muda dan Degradasi Moral . Retrieved September 6, 2022, from: <https://www.kompasiana.com/helmi1358/607d36138ede4824324d3dd5/generasi-muda-dan-degradasi-moral>
- Nisa, I. (2014). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi*.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Malang : Intrans Publishing.
- Purwasito, A. (2017). Analisis Pesan Message Analysis. *THE MESSENGER*, 9.
- Putsanra, D. V. (2020, August 10). It's Okay To Not Be Okay Episode 16 Berakhir dengan Rating Terbaik. Retrieved July 31, 2022, from tirto.id website: <https://tirto.id/its-okay-to-not-be-okay-episode-16-berakhir-dengan-rating-terbaik-fwVD>

Samad, M. (2016). *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental* (1st ed.). Yogyakarta: Penerbit dan Percetakan Sunrise.

Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.